

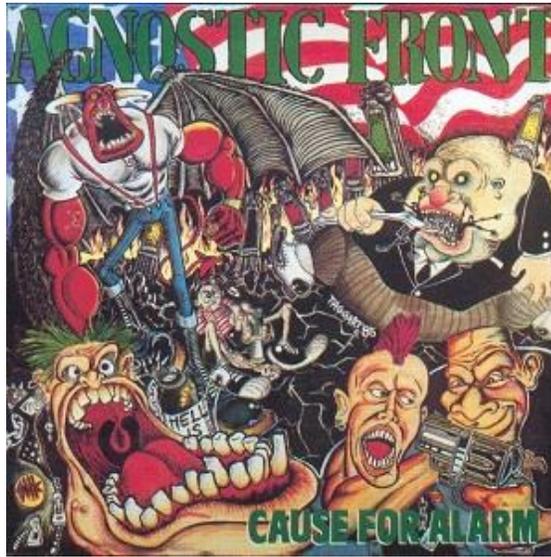
BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH BAND TATTIA

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Musik *Hardcore*

Hardcore adalah *genre* musik yang memiliki ciri yang khas yaitu dengan nada gitar yang tebal, berat dan cepat. Dibeberapa lagu nada yang cepat memiliki durasi yang singkat dengan ketukan *punk* yang dipercepat dan suara vokal yang melengking keras. Secara umum musik *hardcore* banyak bertemakan tentang perlawanan, politik, kebebasan berpendapat, peperangan dan *Straight Edge*. Musik *hardcore* jika di dengarkan secara langsung memiliki kesamaan dengan *genre punk*. Itu dikarenakan *genre* musik *hardcore* adalah lanjutan dari musik *punk*. Seperti yang di katakan oleh Kynan Syaif (dikutip Septiyan, 2013) “*Hardcore* adalah lanjutan dari musik *punk rock* atau pendalaman musik *punk rock* yang lebih dinamis, agresif dan lebih cepat diakhir tahun 1970-an atau di awal tahun 1980-an”(h.3). Pada tahun 1980-an *genre* musik *hardcore* berkembang di Amerika Serikat pada saat itu *band* yang beraliran *hardcore* bermunculan di Kota New York. *Band* pertama kali yang muncul di New York adalah *Agnostic Front* yang didirikan oleh Stigma dan Roger Miret. Pada saat itu penampilan Stigma dan kawan-kawan masih berpenampilan seperti anak *skinhead*.

Genre musik *hardcore* yang ada di Amerika Serikat memiliki prinsip patriotisme terlihat dari beberapa *band* di New York yang menciptakan album atau *single* yang bertemakan tentang Negara dan juga sosial politik di Negara tersebut. Salah satunya contohnya album *agnostic front* yang bertemakan tentang keadaan sosial politik yang berjudul *Cause For Alarm*. Album yang dirilis di *Combat Records* ini di ciptakan pada tahun 1986 di Kota New York. Album yang memiliki 10 lagu atau *single* ini hanya berdurasikan 23:48 menit saja, itu dikarenakan lagu yang memiliki durasi yang cepat serta mengambil unsur *hardcore* yang memiliki ciri musik yang bernada cepat dan ketukan drum yang lebih cepat temponya dan keras. Isi dalam album tersebut adalah kritikan terhadap pemerintahan dan juga protes keadaan sosial yang terjadi pada saat itu di Kota New York.



Gambar II.1. *Cover Album Agnostic Front*
Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/en/f/ff/Afront_cause.jpg
(Diakses pada 18/01/2021)

II.1.2. Musik Punk

Punk adalah sebuah ideologi yang di gunakan anak muda pada masanya. Seperti yang didefinisikan oleh O'Hara pada tahun 1999 (seperti yang dikutip Sulastri h.4, 2012) *Punk* di definisikan menjadi tiga bentuk, yang pertama, *Punk* sebagai Trend remaja dalam *Fashion* dan musik. Kedua, *Punk* sebagai keberanian memberontak dan melakukan perubahan. Yang ketiga, *Punk* sebagai bentuk perlawanan yang hebat karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri. Secara etimologis *punk* berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*Public United Not Kingdom*" kemudian disingkat menjadi P.U.N.K.

Punk muncul pertama kali di Inggris pada tahun 60-an. Pada saat itu kaum *rockers* mendominasi musik di Inggris yang memiliki skill tinggi dalam musikalitas. *Punk* muncul membawa semangat anak muda dan musisi pada saat itu dengan membawakan aliran *rock* dengan skill yang tidak mempuni dan modal yang sedikit tidak membuat mereka menyerah dalam berkreasi bermusik. Selain dari itu banyak anak muda yang

tidak suka dengan aturan dan kebijakan yang diberikan di Negara mereka oleh karena itu mereka mengekspresikannya dengan bermusik yang memiliki lirik atau mengandung unsur pemberontakan.

Seperti yang dikatakan D W Setyanto (2015) “Ciri musik *Punk* adalah distorsi gitar yang tajam dengan beat drum yang cepat tak beraturan, musik *punk* juga dikenal dengan penggunaan *accord* yang simpel karena hanya terdiri dari 2-3 *accord* saja”. Dengan demikian tidak heran jika setiap aksi panggung anak-anak *punk* memiliki kesan tersendiri yaitu nada musik yang keras dan juga atraktif. Istilah *Moshing* (penonton saling bersikutan satu sama lain) muncul ketika beberapa konser atau aksi panggung yang dibawakan oleh *band punk*. Para penikmat musik *punk* melakukan hal tersebut karena terbawa oleh suasana musik dengan tempo nada yang tinggi dan tidak beraturan serta lirik yang membuatnya terbakar semangat ketika mendengarkan dan menyanyikannya bersama-sama dengan penonton yang lain.

Punk atau *Punkers* dalam bermusik mereka mengaburkan batas antara idealisme seni dan kenyataan hidup, dengan *perform* yang memiliki kualitas yang rendah mereka lebih mengutamakan aksi panggung yang cenderung memprofokasi para *audience* agar terbawa suasana dengan aksinya yang heboh dan brutal dari para musisinya. Hal tersebut karena adanya keyakinan bahwa penampilan fisik dan aksi panggung menjadi sebuah *point* penting dari sebuah komunitas *punk*. Lirik-lirik lagu *punk* biasanya selalu meneriakkan protes terhadap kejamnya dunia, kritik terhadap penguasa, rasa frustrasi dan anti romantisme. *Punk* memiliki ketidak sukaan terhadap artis pada masa itu yaitu seperti *Rolling Stones*, *The Beatles* dan *Elvis* yang cenderung mengangkat tema-tema cinta, hal ini membuat keterkaitan dalam lirik-lirik lagu dari *punk* yang bertolak belakang dengan hal tersebut.

Fashion yang digunakan oleh anak-anak *punk* biasanya menggunakan kaos berwarna hitam dengan gambar tengkorak dan juga aksesoris rompi atau jeket kulit dengan bodiran *band-band punk*. Pada saat itu di Inggris anak-anak *punk* berpenampilan menggunakan sepatu *boots*, jeket atau rompi yang dipenuhi *spike*, gelang atau kalung

besi, memiliki gaya rambut yang berdiri tegak dengan kepala samping yang gundul dan memiliki sejumlah tatto pada tubuhnya.



Gambar II.2. *Moshing* cirikhas anak *Punk*

Sumber: <https://jadiberita.com/wp-content/uploads/2016/11/Goyang-pogo-Konterkultur.jpg>
(Diakses pada 26/11/2021)

II.1.3. *Hardcore Punk* Di Kota Bandung

Hardcore punk Kota Bandung terjadi sekitaran tahun 1990-an pada tahun itu adalah puncaknya kejayaan bagi musik *hardcore punk* Kota Bandung. Pada saat itu perkembangan *hardcore punk* di Kota Bandung sangatlah pesat tidak terhitung jumlah *band* yang meramaikan *scene hardcore punk* di kota tersebut. Namun ada beberapa nama *band* yang sangat berpengaruh dari perkembangan *hardcore punk* di Kota Bandung. Nama-nama seperti *Blind To See*, *Under 18*, *Domestik Doktrin*, *Komplete Kontrol*, *Turtle Jr* dan *Puppen* adalah *band* yang sangat berpengaruh bagi perkembangan *hardcore punk* Kota Bandung.

Seiring berjalannya waktu *hardcore punk* di Kota Bandung berkembang pesat hingga menciptakan beberapa *Subgenre*. Ditahun 2000-an setiap acara yang diadakan oleh para komunitas *hardcore punk* selalu diisi oleh *band* dengan *genre* yang berbeda. Ini membuat para komunitas-komunitas kecil semakin membaaur dengan komunitas

dengan *genre* yang berbeda salah satu contohnya adalah berbaurnya *hardcore* dengan *melodic* yang menciptakan *subgenre* yang baru dengan sebutan *melodicore*. Tidak hanya itu banyak komunitas *hardcore* dan *punk* yang berbaur dengan *genre metal* hingga menciptakan acara yang diisi oleh berbagai *genre* yang berbeda-beda. Pada awalnya banyak kesulitan yang dihadapi karena banyaknya perkelahian antar *genre* akan tetapi seiring berjalannya waktu para komunitas-komunitas ini saling berbaur menciptakan komunitas baru yang tidak tergantung pada *genre* yang disukai.

Pada saat ini Kota Bandung menjadi salah satu kota yang banyak melahirkan *band-band hardcore punk* yang berkualitas. Seperti pedoman *punk* dan *hardcore D.I.Y (Do It Yourself)* memunculkan kreatifitas-kreatifitas anak-anak muda yang senang bermusik. Salah satu *band* yang namanya semakin besar hingga saat ini adalah *Under 18*, *band* ini sudah terkenal bukan hanya di Indonesia melainkan Asia. Dukungan antar komunitas membuat *band-band* semakin mudah beradaptasi dengan keadaan yang saat ini semakin maju.



Gambar II.3. Acara *Hardcore Punk* Saparua 1990-an

Sumber:

<https://assets.promediateknologi.com/crop/0x0:0x0/750x500/photo/ayobandung/images-bandung/post/articles/2017/03/28/18153/saparua.jpg>
(Diakses pada 26/11/2021)

II.1.4. Zine

Menurut Stephen Duncombe (2008. 7) (seperti yang dikutip Restu) *Zine* merupakan media yang non-profesional dan disirkulasikan secara *underground*. Tidak terdapat aturan pada *zine*, para *zinester* (pembuat *zine*) bebas menentukan tampilan seperti apa tampilan dan penulisan artikel. Secara umum *zine* dapat dikatakan sebagai personal editorial, yang dimana pada penulisan *zine* bertemakan tentang kritik, opini, dan isi hati sang pembuat *zine*. *Zine* diciptakan pertama kali pada tahun 1930 yang berjudul *The Comet*, *zine* tersebut berbentuk sebuah komik sains fiksi. Pada era 1950an media *zine* dimanfaatkan menjadi sebuah wadah untuk mengeluarkan isi hati para pembuat *zine*, tentang keadaan sosial politik dan budaya yang terpinggirkan. Para *zinester* di era ini menyampaikannya melalui karya visual dan karya seni pada *zine* yang mereka buat. Pada tahun 1976 *zine* merambah masuk pada penikmat musik *punk*, namun isi dari *zine punk* tidak melulu mengenai sosial politik dan budaya, namun isi dari *zine* memuat puisi serta hal-hal yang berkaitan pada musik di zaman itu. *Zinester punk* melakukan publikasi karyanya dilakukan secara *underground* sesama komunitas *punk*.

Perkembangan *zine* semakin pesat, bentuk-bentuknya tidak lagi seperti diawal kemunculannya. *Zine* kini banyak dikatakan mirip dengan majalah mini yang namun teknik yang digunakan tetap personal kembali lagi pada para *zinester*. Perkembangan ini tidak berubah dengan dipertahankannya semangat diawal pembuatan *zine*. Perkembangan *zine* di Indonesia berjalan hingga saat ini. *Zine*, tidak lagi diproduksi dalam bentuk cetak, melainkan juga ada yang dalam bentuk *Portable Document Format* (PDF). Perkembangan ini membuat konten-konten yang ada dalam *zine* berkembang dapat berupa artikel opini, karya sastra, karya visual, dan iklan. Pendistribusian *zine* dilakukan dengan dibagikannya secara bebas melalui acara publik, distributor independen, komunitas, serta *platform* digital seperti media sosial dan *website*.

Pembuatan *zine* tidak memiliki pakem atau pedoman yang jelas dalam membuat *zine*. Tampilan dalam *zine* seperti tataletak, isi dan bentuk ditentukan sendiri oleh sang

pembuatnya. Pembuat *zine* tidak dituntut oleh waktu penerbitan *zine* yang membuat *zine* terikat. Tema yang sering muncul dalam pembuatan *zine* terkadang tidaklah umum ditampilkan dalam media masa konvensional, terkadang *zine* hanya dijual atau dibagikan kepada khalayak yang ada dalam komunitasnya. Seperti beberapa tema yang tidak umum didapatkan dengan tema *gay* dan *lesbian*, komunitas musik *underground*, feminis, grup *band* dan sebagainya.



Gambar II.4. Buku Media *Zine*

Sumber: <https://factorzeroblog.files.wordpress.com/2019/01/post-zine1.jpg>
(Diakses pada 26/11/2021)

II.1.5. *Band* TATTIA

TATTIA (*the animal that therefore i am*) adalah salah satu *band* yang mengadopsi *genre punk* yang dikombinasi dengan *ferret* Musik dan *post-hardcore*. Dari *genre punk band* ini mengadopsi semangat pemberontakannya, sementara *ferret* Musik dan *post-hardcore* mereka mengambil suaranya yang khas eksplorasi nada dan aransemen yang segar. TATTIA menyuguhkan sesuatu yang berbeda dengan *band-band hardcore punk* lainnya, dalam sisi nada maupun lirik. TATTIA muncul pada pertengahan 2018 yang pada tepatnya bulan Agustus di Kota Bandung awal terbentuknya *band* TATTIA yang dipelopori oleh Dedi Ahmad sebagai bassis yang mendapatkan ide untuk menciptakan

band yang berformatkan Catur Kondo Sunyoto sebagai vokalis, Sansan Wiguna sebagai gitaris dan Mukti Prakesha sebagai *drummer*.

Terciptanya *band* ini dikarenakan keresahan sehari-hari yang mereka alami dan rasakan tentang kehidupan sosial politik yang dicurahkan melalui sebuah karya musik. *Band* ini terbilang sangatlah muda akan tetapi pergerakannya didalam skena musik *underground* terutama *hardcore punk* sangatlah pesat, terbukti dari seringnya *band* ini manggung atau *perform* dengan *band-band* yang memiliki *genre hardcore punk*. Pada tanggal 15 Mei 2020 *band* TATTIA merilis *Split EP* yang berjudul *Sybaltern* dalam format digital, kaset dan CD yang dibagikan secara gratis kepada para pendengar dari musik TATTIA. Kemunculan *band* TATTIA dengan *genre-nya* yang unik membuat musik *underground* Kota Bandung menjadi berwarna, karena *band* yang menganut aliran *chaotic punk* terbilang sangatlah jarang.



Gambar II.5 Grup Band TATTIA

Sumber: <https://gigsplay.com/tattia-merilis-anti-oedipus-sebagai-bentuk-pembebasan-hasrat-manusia/>

(Diakses pada 06/01/2022)

II.2. Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Sugiyono (2016) objek penelitian adalah objek yang memiliki sifat atau atribut dari orang. dimana objek tersebut ada karena ditentukan oleh si peneliti. Tujuan memilih objek adalah untuk mendapatkan jawaban, dari jawaban

tersebut peneliti juga dapat mengambil kesimpulan. Objek penelitian dari studi kasus ini adalah *band* TATTIA yang memiliki genre musik *Chaotic Punk* yang berasal dari Kota Bandung.

II.2.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi (2016) “batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatkan variabel penelitian”. Subjek penelitian yang diperlukan oleh penulis adalah orang, yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu *band* TATTIA. Kriteria yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk penulis adalah sebagai berikut:

1. Orang yang menyukai musik *underground* dan *band* TATTIA.
2. Personil *band* TATTIA.

II.2.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang valid baik dari objek penelitian maupun subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2017) cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, kuesioner, observasi, dan gabungan ketiganya.

II.3 Analisis

II.3.1. Studi Observasi

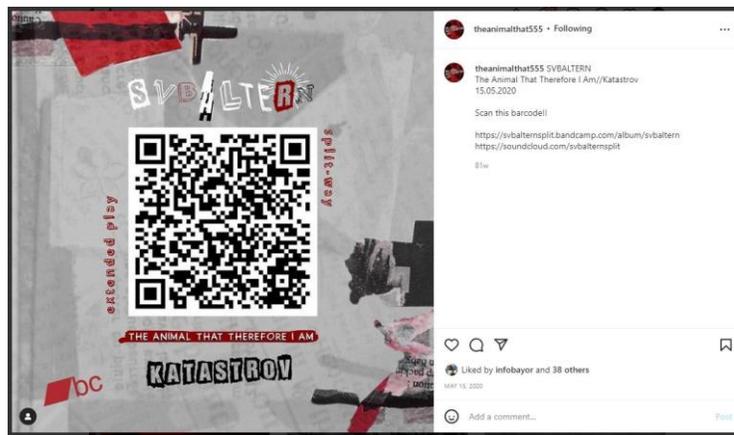
Studi observasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menemukan data secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Gulo (2004) menjelaskan “observasi adalah metode pengumpulan data, dimana penelitian mencatat hasil informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Observasi melibatkan dua komponen yaitu si pelaku observasi atau observer, dan obyek yang diobservasi atau observe”(h.116). observasi umumnya adalah kegiatan untuk mendapatkan data baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung berupa pengamatan untuk mencari data yang dilakukan secara langsung turun ke

lapangan yang dimana peneliti dapat mendapatkan informasi yang ia dapat dari memahami suasana dan keadaan yang ada dilapangan atau bertanya langsung terhadap objek yang terkait. Observasi tidak langsung biasanya dilakukan dengan cara membaca buku, mencari data yang terkait pada internet.

II.3.1.1. Observasi Tidak Langsung

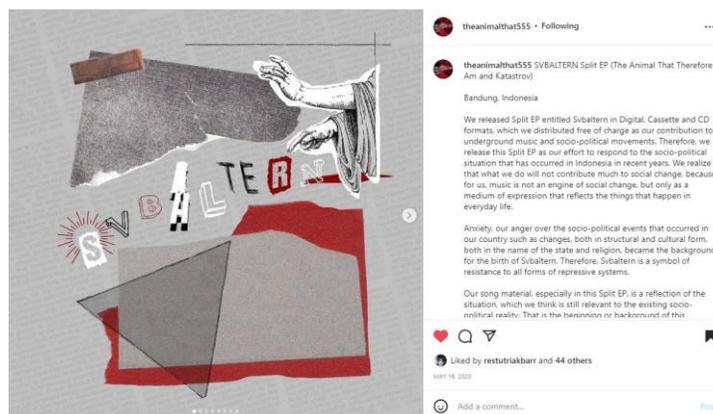
Observasi tidak langsung merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui internet dari sumber media sosial Instagram, guna mendapatkan data mengenai bagaimana cara *band* TATTIA mempromosikan *split EP* *Svbaltern* yang dipromosikan lewat akun Instagram milik TATTIA. Grup *band* atau musik umumnya memiliki ciri khasnya masing-masing dalam mempromosikan karya yang mereka buat, Umumnya karya tersebut berupa *single* atau album. Tidak hanya isi lagunya saja yang menjadi karya penjualan, kerap peran visual membantu penjualan album untuk menunjukkan identitas dari *band* tersebut. Contohnya *cover* album para musisi berlomba-lomba membuat cover semenarik mungkin agar dikenal oleh khalayak luas.

Begitu juga *band* TATTIA awal kemunculannya Agustus 2018 yang masih sangat muda didalam skena musik *underground* Kota Bandung dapat beradaptasi dengan baik sehingga namanya terdengar cukup luas, Akan tetapi *band* ini sempat vakum karena pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020. Disaat nama *band* TATTIA melenggang kesana kemari dengan penampilan yang energik mereka dihadapkan dengan keadaan yang sulit, karena *band* TATTIA lebih banyak mempromosikan lagu-lagunya lewat panggung ke panggung atau *Offline*. Pada tahun 2020 tepatnya 15 Mei TATTIA merilis *split EP* bersama dengan *band Katastrov* yang berjudul *Svbaltern* melalui media instagram dengan *barcode* sebagai berikut:



Gambar II.6 Rilis *split EP Svbaltern*
 Sumber: Instagram TATTIA
 (Diakses pada 26/11/2021)

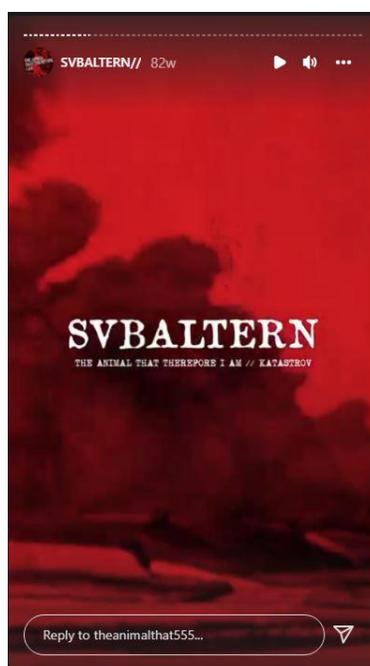
Gambar II.6. adalah rilisan *split EP Svbaltern* yang digarap oleh TATTIA dan *Katastrov* melalui media sosial Instagram pribadi TATTIA. Terdapat *barcode* pada gambar tersebut menunjukkan ajakan untuk mendengarkan secara gratis melalui situs *bandcam* yang ada pada internet. *Barcode* ini merupakan promosi yang dilakukan oleh TATTIA tetapi dalam gambar tersebut minimnya informasi yang diberikan.



Gambar II.7 Cover *split EP Svbaltern*
 Sumber: Instagram TATTIA
 (Diakses pada 26/11/2021)

Gambar II.7 adalah *cover split EP* digital yang didapatkan dari akun Instagram TATTIA, *cover split EP* tersebut merupakan promosi TATTIA dalam bentuk digital. TATTIA juga menjelaskan bahwa *split EP* tersebut bukan hanya didengarkan melalui

internet, tetapi TATTIA membuat beberapa keping kaset dan juga CD untuk para penggemarnya secara eksklusif hanya 100 keping yang dibagikan secara gratis. Akan tetapi hingga saat ini belum ada penjualan yang keluar dari *band* TATTIA yang berupa fisik, tentang karya musik yang TATTIA buat seperti CD, Kaset, Kaos *band* dan lain-lain. Pada *cover split EP* tersebut gaya yang ditampilkan menggunakan teknik kolase digital pembuat karya tersebut adalah Satria Gustian. Dalam *cover Split EP* tersebut peneliti mendapatkan kesulitan dalam memahami pesan yang ingin disampaikan dalam album tersebut.



Gambar II.8 Vidio *Svbaltern* di story gram
Sumber: Instagram TATTIA
(Diakses pada 26/11/2021)

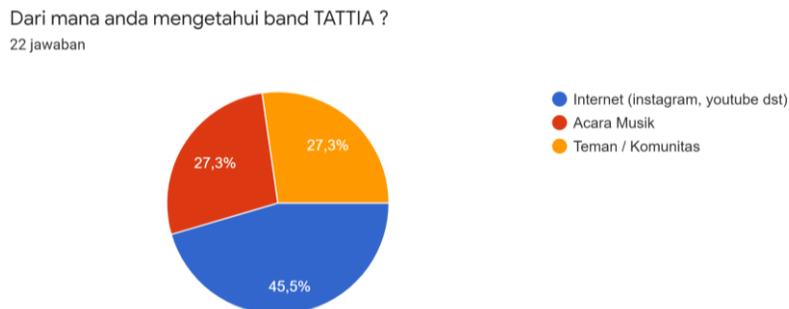
Video yang berdurasi 15 detik diperlihatkan oleh TATTIA dengan bertuliskan *Svbaltern* pada bagian tengah dengan *video* yang menggambarkan peperangan, kehancuran, penderitaan yang memiliki warna merah seperti darah. Tidak hanya mengunggah pada *feed* instagram saja, TATTIA juga mengiklankan atau mempromosikan album *Svbaltern* melalui *story* instagramnya. Upaya ini dilakukan TATTIA karena para pengguna media sosial Instagram cenderung lebih sering melihat

story dibandingkan dengan *feed*. TATTIA mengunggah postingan tersebut ketika merilis *split EP* saja, setelah itu *band* tersebut tidak terlihat lagi di media sosialnya. Para penggemar TATTIA sangat antusias dalam berpartisipasi untuk mempromosikan *split EP Svbaltern* terlihat dari banyaknya partisipan yang membuat *storygram* pada akun instagramnya masing-masing.

II.3.2. Kuesioner

Kuesioner yaitu sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan dengan topik yang berkaitan dengan objek penelitian. Taufiq (2015) mengatakan “kuesioner yang informatif dan dapat diandalkan yang diisi oleh setengah partisipan, jauh lebih baik daripada kuesioner yang tidak dapat diandalkan tetapi diisi oleh semua partisipan” (h.10). Kuesioner ini hanya ditujukan kepada para penikmat musik *underground* yang mengetahui sedikitnya tentang *band* TATTIA. Tujuan dari kuesioner ini untuk mengetahui tanggapan dari partisipan tentang isi lirik yang diutarakan oleh Catur vokalis dari *band* TATTIA apakah terdengar dengan jelas atau sebaliknya. Selain itu kuesioner ini juga bertujuan untuk mengetahui media apa yang digunakan oleh partisipan dalam mendengarkan karya musik dari *band* TATTIA.

Pertanyaan 1: Dari mana anda mengetahui *band* TATTIA?

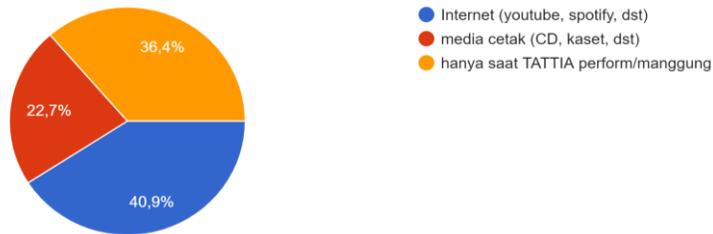


Gambar II.9 Grafik partisipan pertanyaan 1

Dari 22 orang partisipan 45,5% mengetahui *band* TATTIA dari Internet, selanjutnya 27,3% partisipan mengetahui lewat acara musik dan yang terakhir 27,3% partisipan mengetahuinya melalui teman atau komunitas penikmat musik *underground*.

Pertanyaan 2: Ketika anda mendengarkan lagu dari *band* TATTIA, apa media yang anda gunakan?

Ketika anda mendengarkan lagu dari band TATTIA, apa media yang anda gunakan ?
22 jawaban

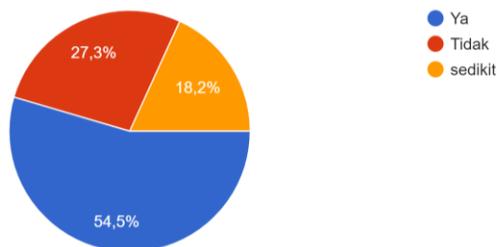


Gambar II.10 Grafik partisipan pertanyaan 2

Partisipan yang paling banyak menjawab dengan angka 40,9% ternyata melalui Internet, selanjutnya angka 36,4% hanya saat *band* TATTIA *manggung*, dan yang terakhir dengan angka 22,3% melalui media cetak yang dibagikan oleh TATTIA.

Pertanyaan 3: Saat mendengarkan lagu TATTIA apakah audience mengetahui lirik yang diutarakan oleh TATTIA?

Saat anda mendengarkan lagu TATTIA apakah anda mengetahui lirik yang diutarakan oleh TATTIA ?
22 jawaban

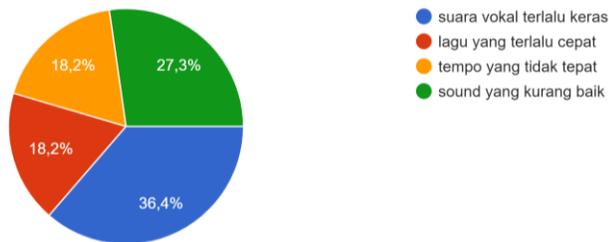


Gambar II.11 Grafik partisipan pertanyaan 3

Angka 54,5% menjawab audience mengetahui isi lirik dari *band* TATTIA, angka 27,3% menjawab tidak mengetahui lirik dan yang terakhir dengan angka 18,2% hanya sedikit mengetahui lirik yang diutarakan.

Pertanyaan 4: apa yang membuat audience kesulitan dalam mengetahui lirik?

jika anda menjawab tidak atau sedikit, apa yang membuat anda kesulitan dalam mengetahui liriknya ?
11 jawaban

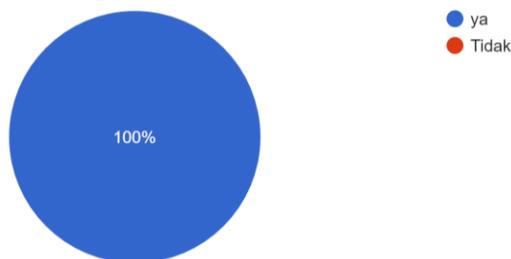


Gambar II.12 Grafik partisipan pertanyaan 4

Angka tertinggi dari partisipan adalah 36,4% dengan jawaban suara vokal terlalu keras, dan angka 27,3% dengan jawaban sound yang kurang baik, selanjutnya angka 18,2% dengan jawaban dari tempo lagu yang tidak tepat dan lagu yang terlalu cepat.

Pertanyaan 5: Menurut audience media cetak berupa isi lirik dari TATTIA akan memudahkan untuk dipahami?

menurut anda jika media cetak membuat isi lirik dari dari lagu TATTIA akan memudahkan untuk di pahami ?
22 jawaban

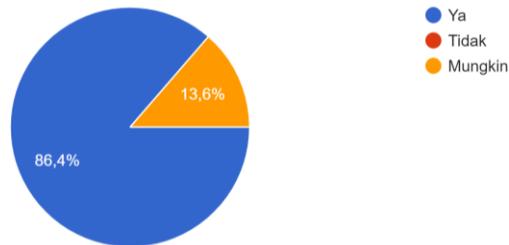


Gambar II.13 Grafik partisipan pertanyaan 5

Ternyata dari 22 orang partisipan menjawab ya dengan angka 100%.

Pertanyaan 6: Apakah audience ingin mengetahui maksud dari lagu *band* TATTIA?

jika sudah terbuat media cetak berupa lirik lagu TATTIA apakah anda ingin mengetahui maksud dari lagu tersebut ?
22 jawaban

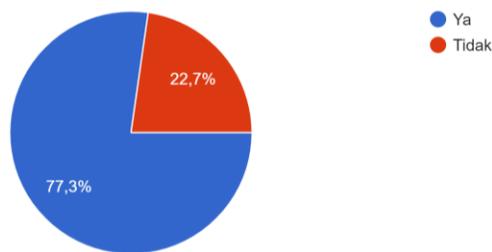


Gambar II. 14 Grafik partisipan pertanyaan 6

Jawaban ya sangat mendominasi dengan angka 86,4% dan jawaban dengan angka 13,5% partisipan menjawab mungkin.

Pertanyaan 7: Apakah media *zine* akan membantu dalam memahami lirik dan makna lagu ?

apakah media zine akan membantu anda dalam memahami isi lirik dan makna lagu tersebut ?
22 jawaban



Gambar II.15 Grafik partisipan pertanyaan 7

77,3% partisipan menjawab ya dan angka 22,7% partisipan menjawab tidak. Dari hasil kuesioner diatas dengan partisipan 22 orang yang hanya menyukai musik *underground* terutama *band* TATTIA, dapat disimpulkan bahwa penikmat musik *band* TATTIA setengahnya memahami isi lirik yang dinyanyikan oleh Catur, akan tetapi angka 100%

dari partisipan menjawab media cetak berupa isi lirik dari *band* TATTIA dapat menjadi solusi bagi para pendengar yang tidak mengetahui lirik dan juga makna dari lagu yang dibawakan.

II.4. Resume

Band TATTIA yang berasal dari Kota Bandung yang didirikan tahun 2018 dengan aliran *Chaotic Punk*-nya masih kesulitan dalam tahap promosi, ini dikarenakan kurang aktifnya *band* ini dalam media internet pada akhir-akhir ini. TATTIA yang saat ini berjalan tanpa label bergerak secara *indie* dengan *skena* musik *underground* yang ada di Kota Bandung dapat berkembang secara cepat, dilihat dari kelahirannya yang terbilang sangat muda, *band* TATTIA sudah mempublikasikan karya-karyanya secara meluas baik dalam media cetak maupun digital. Karya-karya *band* ini sudah tersebar dari beberapa platform musik. Akan tetapi pengetahuan tentang lirik dan makna yang diketahui oleh para penggemarnya masih minim. Dikarenakan kurangnya *band* ini mempromosikan lebih dalam lagi tentang karya-karya yang mereka buat.

II.5 Solusi Perancangan

Para penikmat musik *underground* semakin hari semakin bertambah, begitu juga dengan para penggiatnya yang semakin hari semakin kreatif dalam membuat atau mempromosikan suatu karya yang dibuat untuk menarik masa. Penikmat musik dari *band* TATTIA yang beraliran musik *underground* saat ini memiliki kesulitan dalam memahami lirik dan isi dari karya-karya yang TATTIA ciptakan, maka dari itu diperlukan media yang dapat mengenalkan lebih dalam tentang *band* TATTIA, lirik dan makna lagu dari *band* itu sendiri. Dikemas dengan unik dan menarik, serta membawa pembacanya untuk mengunjungi *platform* musik yang terdapat karya musik *band* TATTIA. Agar angka pendengar dari *platform* itu menaik, serta pembaca dapat mengetahui makna lagu yang dinyanyikan *band* TATTIA.